

**TELAAH KITAB *FATH AL-MUN'IM SYARAH SAHIH*
MUSLIM KARYA MUSA SYAHIN LASYIN
(Analisis Metode Kitab Syarah Hadis)**

Umi Aflaha¹, M. Amirur Rahman²

¹²Institut Ilmu Al Qur'an An Nur Yogyakarta

Email: *umiaflaha1983@gmail.com*

Abstract: During the *tabi'in* period, the development of *syarah* hadith began to find a systematic scientific format, where the methods and approaches of *syarah* hadith contained in several *mu'tabar* books as a model in understanding the hadith of the Prophet Muhammad began to be revealed. one of them is the book *Sahih Muslim*. Because of the importance of this book, many scholars have advised it. Among them are Musa Syahin Lasyin with his book *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*. This paper will reveal the systematics of writing and the method of *syarah* used in the book.

Keywords: *syarah, hadis, method, muqarin*

Abstrak: Pada masa *tabi'in*, perkembangan *syarah* hadis mulai menemukan format menjadi keilmuan yang sistematis, di mana mulai diungkap metode dan pendekatan *syarah* hadis yang terdapat dalam beberapa kitab-kitab *mu'tabar* sebagai sebuah percontohan dalam memahami hadis Nabi Saw. salah satunya adalah kitab *Shahih Muslim*. Karena pentingnya kitab ini, maka banyak ulama yang mensyarahinya. Di antaranya *Musa Syahin Lasyin* dengan kitabnya *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*. Tulisan ini akan mengungkap sistematika penulisan dan metode *syarah* yang digunakan dalam kitab tersebut.

Kata Kunci: *syarah, hadis, metode, muqarin*

A. Pendahuluan

Kitab *Sahih Muslim* merupakan salah satu dari dua kitab hadis *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang paling otentik. Penyusun kitab ini bernama Muslim ibn al-Hajjaj atau lebih populer dengan nama Imam Muslim. Imam Muslim dikenal sebagai ulama yang sangat teliti dalam mempelajari hadis. Ia juga sangat teliti mempelajari para pembawa berita hadis (*perawi*).

Para ulama hadis yang berupaya meneliti kitab ini menemukan bahwa hadis-hadis yang ditulis oleh Imam Muslim di dalam kitab *Sahihnya*, diriwayatkan oleh orang-orang adil, kuat hafalannya (*dabit*) dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Kriteria ini pada umumnya digunakan para ulama hadis sebagai syarat diterimanya suatu hadis.

=====

Sabih Muslim merupakan kitab hadis yang paling banyak digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan hadis-hadis shahih dari Rasulullah Saw. Dalam kitabnya ini, Imam Muslim menyimpan sekitar enam ribu lima ratus hadis¹ dengan sedikit pengulangan pada hadis-hadisnya. Semua hadis-hadis itu beliau susun menjadi lima puluh empat kitab, dimulai dari *kitab Al Iman* sampai kitab ke lima puluh empat yaitu kitab tafsir. *Sabih Muslim* ini merupakan kitab yang cukup menjadi perhatian banyak ulama untuk memberikan penjelasan atasnya. Hal ini tidaklah mengherankan karena kitab *Sabih Muslim* disepakati oleh mayoritas ulama merupakan kitab hadis paling shahih setelah kitab *Sabih Bukhari*.

Di antara kitab syarah *Sabih Muslim* yang dibuat oleh ulama abad keenam seperti *Al-Mu'lim bi Fawaid al-Muslim*, karya Imam al-Maziriy (w. 536 H), *Ikmal al-Mu'lim*, karya Abu al-Fadl 'Iyad ibn Musa al-Yahsabi (w. 544). Ada juga dari ulama abad ketujuh seperti *al-Mufhim lima Asykala min Talkbis Kitab Muslim*, karya Abu al-'Abbas al-Qurtubi (w. 656 H). Karya ulama abad kedelapan seperti kitab *Mukhtasar Sabih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya Syaikh Syamsuddin Muhammad Ibn Yusuf al-Qunawi al-Hanafi (w. 788 H). Karya ulama abad kesembilan seperti *Ikmal Ikmal al-Mu'allim*, karya Abu 'Abdillah Muhammad ibn Khalifah al-Wasytani (w. 828), *Mukammil Ikmal Ikmal*, karya Abu 'Abdillah Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf al-Tanusi (w. 895). Karya ulama abad kesepuluh seperti kitab *al-Dibaj 'ala Sabih Muslim ibn Hajjaj* karya al-hafiz Jalaluddin ibn 'Abdirrahman ibn Abi Bakr al-Suyuti (w. 911 H). Di antara kitab syarah yang masyhur juga adalah *Al-Minbaj Syarh Sabih Muslim ibn Hajjaj* karya Imam al-Nawawi (w. 676 H) atau yang lebih dikenal dengan nama *Syarh al-Nawawi Muslim*. Maka, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang karya ulama abad kontemporer, yaitu kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sabih Muslim* karya Musa Syahin Lasyin (w. 2009 M).²

Kajian metode syarah hadis, baik secara teoritis dan praktis telah dilakukan oleh banyak pengkaji hadis, yaitu: Pertama, Saifuddin dengan judul *FIQH AL-HADITS: Perspektif Historis dan Metodologis*. Artikel ini membahas bahwa metodologi

¹Merujuk pada penomoran hadis di dalam Syarah Muslim karya Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarh Shahih Muslim*. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002). Juz 10, hlm. 648.

² Farham Walidin, "Metode Syarah Syekh Syafiurrahman al-Mubarakfurry dalam Minnah al-Mun'im Syarh Shahih Muslim", diakses dari https://uinsgdbandung.academia.edu/Departments/Tafsir_Hadis/Documents

=====

fiqh al-hadis atau syarah hadis mengalami perkembangan secara bertahap dari *tarajim al-hadis*, kemudian menjadi *syarh* (penjelasan) dan lebih belakangan lagi mengambil bentuk *ta'qib* (komentar) dan *ta'liq* (anotasi).³ Kedua, Moh. Muhtador dengan judul *Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis*. Dalam artikelnya Muhtador menyimpulkan bahwa syarah hadis menjadi disiplin ilmu dan terpisah dari hadis pada masa tabi'in dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan.⁴ Ketiga, Sandi Santosa dengan judul *Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis* yang menemukan bahwa kondisi social politik dan keagamaan telah mempengaruhi perkembangan syarah kitab hadis sehingga mengikuti alur kecenderungan madzhab yang ada.⁵ Keempat, A. Hasan Asy'ari Ulama'i dengan judul *Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis*. Dalam artikel ini dikemukakan tentang sejarah awal syarah hadis dan beberapa macam cara ulama mensyarah suatu hadis.⁶

Beberapa penelitian di atas menunjukkan belum adanya pembahasan terhadap metode kitab syarah hadis, khususnya kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahib Muslim* karya *Musa Syahin Lasyin*. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas penelitian lanjutan agar metode syarah kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahib Muslim* dapat dipahami secara seksama dan mendalam. Selain itu, persoalan akademik lain yang akan dipaparkan di dalam tulisan ini adalah menelisik lebih dalam tentang kecenderungan madzhab pensyarah dalam kitabnya yang digunakan untuk memahami hadis Nabi Saw.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Pensyarah Hadis dan Metode Syarah Hadis

Periode pensyarah hadis dimulai sejak tahun 656 H/1258 M, di mana kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad ditaklukkan oleh tentara Tartar. Pada era inilah penulisan kitab syarah hadis begitu banyak dilakukan. Hal ini sangatlah wajar, karena para ulama saat itu sudah tidak lagi disibukkan oleh aktifitas

³ Saifuddin, "FIQH AL-HADITS: Perspektif Historis dan Metodologis, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, Juli 2012.

⁴ Moh. Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis", *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016.

⁵ Sandi Santosa, "Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, Vol. 1, No. 1, 2016.

⁶ A. Hasan Asy'ari Ulama'I, "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis", *Teologia*, Vol. 19, No. 2, Juli 2008.

=====

sistematisasi kitab kumpulan hadis, penelitian dan penambahan-penambahan hadis dalam suatu kitab, akan tetapi mereka berupaya menjelaskan makna-makna hadis Nabi saw. yang telah dihimpun dalam kitab-kitab hadis agar dapat dipahami dan diamalkan oleh umat Islam.⁷

Di antara kitab-kitab syarah hadis pada masa itu adalah: *Kasf al-Ghitha' fi Syarh Mukhtashar al-Muwaththa'* karya Abu Muhammad bin Abil Qasim al-Farhuni al-Ya'muri al-Tunisi (w. 763 H), *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852 H), *Irsyad al-Sari ila Syarh al-Shahih al-Bukhari* karya Syihabuddin Ahmad ibn Muhammad al-Khathib al-Qasthalani (w. 925 H), *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Daud* karya Muhammad ibn Asyraf al-Abady dan masih banyak lagi yang lainnya.

Adapun metode syarah yang digunakan oleh kitab-kitab tersebut beragam. Menurut M. Alfatih Suryadilaga ada beberapa metode ulama dalam mensyarah hadis, yaitu:⁸

- a. *Ijmali*; menjelaskan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab kumpulan hadis secara ringkas dengan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasannya sangat global, karena hanya menyebutkan makna harfiahnya, cukup singkat dan tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.
- b. *Tablili*; menguraikan, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi Saw. dengan memaparkan aspek-aspek yang terkait keahlian dan kecenderungan pensyarah. Penjelasannya menyangkut berbagai aspek seperti penjelasan kosa kata, susunan kalimat dalam segi bahasa, asbabul wurud (jika ditemukan), kaitannya dengan hadis-hadis lain, pendapat-pendapat ulama yang beredar di sekitar pemahaman hadis tersebut, baik yang berupa dari sahabat, tabi'in maupun dari para ulama hadis.
- c. *Muqarin*; menjelaskan hadis dengan cara: (1) membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki

⁷ A. Hasan Asy'ari Ulama'I, "Sejarah dan Tipologi Syarah....", hlm. 348.

⁸ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 16-45.

=====

redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, dan (2) membandingkan berbagai pendapat ulama hadis dalam menjelaskan suatu hadis.

2. Biografi Musa Syahin Lasyin

Musa Syahin lahir dan besar di desa Asnet yang terletak di kabupaten Benha provinsi Qalyubiyah, pada tanggal 6 April 1920 M. Musa Syahin tumbuh besar dalam keluarga yang berkecukupan. Seperti anak-anak kecil pada umumnya di perkampungan Mesir, ia mengkhawatirkan al-Qur'an di *Kuttab*, sejenis TPQ di desanya dan kebetulan yang mengajar di sana adalah kakaknya yang bernama Gouda. Musa Syahin menempuh jenjang pendidikan formalnya di sekolah dasar dan menengah pada lembaga pendidikan di al-Azhar (*ma'had al-Azhar*). Ia termasuk orang pertama dari desanya yang mengenyam pendidikan *ma'had al-Azhar* di Tanta sampai ia tamat dari Madrasah Aliyah. Kemudian ia melanjutkan kuliahnya di Fakultas Ushuludin. Pada tahun 1946, ia menyelesaikan program S1 nya dan meraih gelar Lc. Setelah itu ia melanjutkan pasca sarjananya di Fakultas Bahasa Arab dan meraih gelar magister tahun 1948, lalu ia melanjutkan S3 nya di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis dan meraih doktoral tahun 1965. Sebagai pengamalan ilmunya ia mengabdikan sebagai pengajar tafsir hadis di *ma'had Al-Azhar* selama puluhan tahun mulai 1948 sampai tahun 1965. Kemudian ia dipilih oleh Universitas al-Azhar sebagai pengajar mata kuliah hadis pada tahun 1965 dan menjadi dosen tetap tahun 1971. Berkat kesungguhannya dalam mengajarkan ilmunya, ia dikukuhkan sebagai guru besar, kemudian menjabat kepala jurusan hadis Fakultas Ushuluddin pada tahun 1976, lalu diangkat menjadi dekan pada tahun 1979 sampai 1982. Karir terakhirnya di al-Azhar adalah sebagai wakil rektor bidang pasca sarjana dan riset. Di samping itu, di luar al-Azhar ia menjabat ketua Pusat Studi Sirah dan Sunnah di bawah naungan kementerian wakaf dari tahun 1994 sampai wafatnya. Ia juga pernah ditugaskan ke luar negeri selama mengabdikan di al-Azhar, di antaranya ia pernah ditugaskan ke Saudi Arabia, Kuwait, Libya, Somalia dan Qatar.⁹

Beberapa sumbangsih Musa Syahin adalah proyeknya membuat ensiklopedi sunnah (*takbiri hadis*, menghukumi hadis dengan metode ilmiah). Ia adalah penemu

⁹ Muhammad Aniq Imam, "Problematika Sunnah Tasyri'iyah dan Ghairu Tasyri'iyah, jurnal *ADDIN*, Vol. 7, no. 2, Agustus 2013, hlm. 383-384.

=====

metode dalam proyeknya yang kemudian diterapkan dan disempurnakan oleh para muridnya, para mahasiswa pascasarjana al-Azhar sampai sekarang dalam menulis thesis dan disertasi. Selama hidupnya ia masih tetap menyempatkan diri sebagai pembimbing bagi murid-muridnya dalam menulis thesis atau disertasi sejak tahun 1976 sampai wafatnya. Ia juga menjadi pembimbing dan penguji lebih dari 200 thesis atau disertasi di Universitas al-Azhar, Universitas Alexandria di Mesir, Universitas Ummul Qura dan Imam bin Saud di Saudi Arabia dan Universitas Um Durman di Sudan. Selain itu, ia mengajar mahasiswa pascasarjana di Mesir, Saudi Arabia, Libya dan Qatar selama 30 tahun. Ia juga ikut berpartisipasi dalam meluruskan pemahaman yang salah tentang Islam, ia berdakwah melalui media televisi dan radio yang rekamannya mencapai 1000 episode di Mesir, 500 episode di Qatar, 50 episode di Saudi dan 20 episode di radio BBC London seksi bahasa Arab. Ia juga menyumbangkan pemikirannya untuk media massa Arab dan Islam berupa 1000 fatwa, 50 artikel di koran Mesir, 10 artikel di koran Qatar dan 5 artikel di koran Saudi Arabia.¹⁰

Di antara karyanya adalah *Taysir Tafsir an-Nasafi* (15 juz) yang dimasukkan dalam kurikulum mata pelajaran tafsir di tingkat Madrasah Aliyah (*ma'bad Al-Azhar*), *al-Lali` al- Hisan fi 'Ulum al-Qur'an*, *al-Manhal al-Hadis | fi Syarh Hadis al-Bukhari* (4 juz), *Fath al- Mun'im Syarh Sahib Muslim* (10 jilid) yang patut mendapat prestise *magnum opus*, merupakan syarah *Sahib Muslim* paling kontemporer dan terlengkap, yang memakan waktu 25 tahun dalam penulisannya, *Qasas min Hadis Nabawi* (2 jilid), *Sahib Bukhari fi Niẓam Jadid* (4 jilid), *al-Sunnah wa al-Tasyri'*, *al-Sunnah Kulluha Tasyri'*, *al-Husun al-Mani'ah li ad-Difa' 'an al-Sunnah*, *Tajdid al-Din*. Karyanya yang belum dicetak di antaranya *Al-Salsabil al-Jari Syarh Sahib al-Bukhari*, *Taysiru Ma'ani al-Qur'an*, *Al-Mubassat fi Mustalah al-Hadis*.

Akhir hayatnya ditutup dengan kisah yang indah. Ia meninggalkan dunia fana ketika masih dalam tahap menyempurnakan karyanya, yaitu kitab *al-Salsabil al-Jari Syarh Sahib al-Bukhari*, jilid keenam. Ketika ia ingin beristirahat dari menulis, ia bewudhu untuk shalat dua rakaat lalu tidur berbaring ke sebelah kanan menghadap kiblat. Saat dalam kondisi tidur itulah Allah menahan ruhnya dan tidak mengembalikannya lagi. Ia

¹⁰ Muhammad Aniq Imam, "Problematika Sunnah Tasyri'iyah", hlm. 384

=====
meninggalkan dunia dalam kondisi tersebut di rumahnya di Naser City, Cairo pada 6 Januari 2009 saat umur 89 tahun.¹¹

3. Mengenal Kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*

a. Latar Belakang Penulisan

Melihat latar belakang Musa Syahin sebagai ahli tafsir hadis di Universitas al-Azhar, kitab *Fath al-Mun'im* ini adalah karangan beliau yang didedikasikan sebagai bahan ajar di madrasah al-Azhar setelah melihat bahwa kurikulum yang digunakan saat itu adalah *hadis Sabih Muslim*. Sementara itu kitab hadis *Sabih Muslim* belum ada syarahnya (penjelasannya) seperti kitab hadis *Sabih Bukhari*. Oleh karena itu, beliau berusaha untuk menulis syarah dari kitab *Sabih Muslim* yang dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami kitab *Sabih Muslim* itu sendiri. Pada proses penulisan, beliau didukung oleh banyak pihak, dan beliau berharap agar kitab ini bisa memberi pemahaman tentang hadis Nabi saw. kepada semuanya, terutama kepada civitas akademika Universitas al-Azhar sendiri. Kitab ini beliau susun dengan bahasa yang sistematis sesuai dengan kurikulum Universitas al-Azhar fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis.¹²

b. Sistematika Penulisan Kitab

Kitab ini disusun dengan mengikuti sistematika kitab *Sabih Muslim* yakni dengan menempatkan hadis-hadis dalam sebuah kitab yang kemudian dibagi menjadi beberapa bab. Berikut tabel sistematika¹³ dari penulisan kitab *Sabih Muslim*.

¹¹ Majalah *al-Wa'y al-Islamiy*, Kuwait: edisi 523 Rabi' al Awwal 1430 H./ *ADDIN*, Vol. 7, No. 2, 2013

¹² Musa Syahin Lasyin, Mukaddimah kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002).

¹³Dosen TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 68-69.

=====

No	Nama Kitab	Jumlah	
		Bab	Hadis
-	Muqaddimah	74	–
1	Al-Iman	96	280
2	Al-Taharah	34	111
3	Al-Haid	33	126
4	Al-Salah	52	285
5	Masajid wa Mawadi’ al-Salah	56	316
6	Salah al-Musafirin wa Qasriha	56	312
7	Al-Jum’ah	19	73
8	Al-‘Aidain	5	22
9	Al-Istisqa’	5	17
10	Al-Kusuf	5	29
11	Al-Janaiz	37	108
12	Al-Zakah	56	177
13	Al-Siyam	40	222
14	Al-‘I’tikaf	4	10
15	Al-Hajj	97	522
16	Al-Nikah	24	110
17	Al-Rada’	19	32
18	Al-Talaq	9	134
19	Al-Li’an	1	20
20	Al-‘Atq	7	26
21	Al-Buyu’	21	123
22	Al-Masaqah	31	143
23	Al-Faraid	5	21
24	Al-Hibah	4	32
25	Al-Wasiyyah	6	22
26	Al-Naz ar	5	13
27	Al-Aiman	13	59

=====

28	Al-Qasamah wa al-Maharibin wa al-Qisas wa al-Diyat	11	29
29	Al-Hudud	11	46
30	Al-Aqdiyah	11	21
31	Al-Luqatah	6	19
32	Al-Jihad	51	150
33	Al-Imarah	56	185
34	Al-Said wa al-Z abaih wa ma yu'kilu min al-hayawan	12	60
35	Al-Adaha	8	45
36	Al-Asyribah	35	188
37	Al-Libas	35	127
38	Al-Adab	10	45
39	As-Salam	41	155
40	Al-Fadail	5	21
41	Al-Syi'ir	2	10
42	Al-Ru'ya	5	23
43	Al-Fadail	36	174
44	Fadail al-Sahabah	60	232
45	Al-Birr wa al-silah wa al-adab	51	166
46	Al-Qadar	8	34
47	Al-“Ilmu	6	16
48	Al-Z ikr wa al-du'a' wa al- taubah wa al-istighfar	27	101
49	At-Taubah	11	60
50	Sifat al-munafiqin	1	83
51	Al-Jannah wa sifat nafsiha wa ahliha	40	84
52	Al-Fitan wa syarait al-sa'ah	28	143
53	Al-Zuhd wa al-Rafaiq	20	75
54	Al-Tafsir	8	34

=====

Langkah-langkah penulisan dalam kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim* sebagai berikut:

- 1) Mencantumkan tema bab, kemudian penulisan matan hadis dan nomer dari setiap bab (bukan nomer hadis dari kitab *Sahih Muslim*), akan tetapi tidak menyebutkan sanad dengan lengkap, kecuali rawi pertama dari tingkat sahabat.
- 2) Tidak ada pembahasan tentang status hadis dan kualitas para rawi. Hal ini dimungkinkan karena hadis-hadis dalam kitab *Sahih Muslim* dinilai shahih oleh sebagian besar ulama.
- 3) Syarah hadis ditulis dengan pembahasan sebagai berikut:¹⁴

a) المعنى العام

Pada bagian ini Musa Syahin menjelaskan matan hadis secara umum dengan ungkapan yang sederhana dan gaya bahasa yang mudah dipahami.

b) المباحث العربية

Pada bagian ini Musa Syahin menjelaskan kata perkata atau susunan-susunan kalimat dalam matan hadis dengan pendekatan bahasa, baik yang terkait dengan nahwu dan balaghah.

c) فقه الحديث

Pada bagian ini Musa Syahin menjelaskan hadis dari segi hukum-hukum syar'i, menampilkan riwayat-riwayat yang berbeda-beda, menyebutkan pendapat-pendapat para ulama tentang penerimaan atau penolakan suatu hadis, menguatkan pendapatnya dengan dalil al-Qur'an dan menguraikan beberapa hikmah dan faedah yang dapat diambil dari hadis yang disyarah.

¹⁴ Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), juz 1, hlm. 8

4. Metode Syarah Hadis

Penulis akan memberikan contoh syarah hadis dalam kitab *Fath al-Mun'im* agar lebih mengetahui tentang gambaran metode dalam kitab ini.¹⁵

(٢) بَابُ أُمُورِ الْإِسْلَامِ

٧- عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رضي الله عنه ^(٨) قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ تَائِرِ الرَّأْسِ ، تَسْمَعُ دَوِيَّ صَوْتِهِ وَلَا تَفْقَهُ مَا يَقُولُ ، حَتَّى دَنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم ، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : «خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ» فَقَالَ : هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُنَّ ؟ قَالَ : «لَا. إِلَّا أَنْ تَطُوعٌ ، وَصِيَامُ شَهْرِ رَمَضَانَ» فَقَالَ : هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ ؟ فَقَالَ : «لَا. إِلَّا أَنْ تَطُوعٌ» وَذَكَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم : «الزُّكَاةُ» فَقَالَ : هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا ؟ قَالَ : «لَا. إِلَّا أَنْ تَطُوعٌ» قَالَ : فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُولُ : وَاللَّهِ لَا أَزِيدُ عَلَى هَذَا وَلَا أَنْقُصُ مِنْهُ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم «أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ» .

٨- عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ رضي الله عنه ^(٩) عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم بِهَذَا الْحَدِيثِ نَحْوَ حَدِيثِ مَا لَكَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ : فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم « أَفْلَحَ وَأَيُّهُ إِنْ صَدَقَ » أَوْ « دَخَلَ الْجَنَّةَ وَأَيُّهُ إِنْ صَدَقَ » .

المعنى العام

بعد أن هاجر رسول الله صلى الله عليه وسلم إلى المدينة أخذ نور الإسلام ينتشر في صحراء نجد من أفواه المؤمنين ، وأخذ شعاعه يشق طريقه إلى صدور أهل البوادي فتطمئن له قلوبهم ويسلمون ، ثم يدفعهم حسب الاستطلاع والرغبة في الاستيحاء مما وصلهم من التعاليم ، والحرص على الاستزادة من أمور الدين ، والظما الباعث على الارتشاف من المنبع الأصلي لنهر الخير ، كل ذلك كان يدفع الكثير منهم إلى القدوم إلى المدينة للقاء رسول الله صلى الله عليه وسلم .

ومن هؤلاء الوافدين صاحب القصة في الحديث ، رجل من أهل البادية ، قدم من السفر ، أشعث أغبر ، منتفش الرأس ، منتشر الشعر ، بعيد العهد بالنظافة والرفاهية ، سأل عن المسجد النبوي فقصده ، ورأى فيه جماعة من الناس يجلسون ، فنادى من بعيد. أيكم محمد ؟ أين محمد لأسأله عن أمور الإسلام ؟ .

وسمع طلحة بن عبيد الله راوي الحديث وسمع من معه من الصحابة دوى الصوت وجلية الرجل القادم، ولم يتبينوا ما يقول حتى دنا منهم وهو يردد : أين محمد ؟ أريد أن يدلني على شرائع الإسلام وتعاليمه ، فأشاروا له على رسول الله صلى الله عليه وسلم فجلس ، ثم قال : يا محمد. لقد أسلمت وشهدت أن لا إله إلا

¹⁵ Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarah Sahih Muslim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), juz 1, hlm. 34-39.

اللَّهُ وأنتك رسول الله ، وأحب أن أعلم منك ما يجب على ، ماذا على من الصلوات ؟ فقال رسول الله ﷺ : خمس صلوات في كل يوم وليلة. قال الرجل : هل على صلاة غيرها ؟ قال صلى الله عليه وسلم : ليس عليك غيرها لكن لك أن تتطوع بما تشاء من صلاة. قال الرجل : فماذا على من صوم ؟ قال صلى الله عليه وسلم : صيام شهر رمضان من كل عام. قال الرجل : هل على صيام غيره ؟ قال صلى الله عليه وسلم : ليس عليك صيام غيره ، لكن لك أن تتطوع. قال الرجل : فماذا على من زكاة ؟ فبين له صلى الله عليه وسلم ما يجب عليه من زكاة. فقال الرجل : هل على من زكاة غير ذلك ؟ قال صلى الله عليه وسلم : ليس عليك زكاة غيرها ، لكن لك أن تتطوع بما تشاء من صدقات.

وظفق الرجل يسأل عما يجب عليه من شرائع الإسلام ورسول الله ﷺ يجيبه ، فلما اكتفى قام مدبراً وهو يقول : والله لا أزيد على ما وجب على شيئاً ولا أنقص منه شيئاً؛ فقال رسول الله ﷺ لأصحابه : إن صدق هذا الرجل فيما قال ، ووفى بما التزم دخل الجنة وكان من المفليحين الفائزين.

المباحث العربية

(جاء رجل) لم يرد اسمه ، وزعم القاضى عياض أن البخارى سماه ، وأنه ضمام بن ثعلبة السعدى ، وجزم ابن بطال وآخرون بذلك اعتماداً على إيراد مسلم لقصة ضمام عقب هذا الحديث ، ولأن فى كل منهما أن الرجل بدوى ، وأنه قال : لا أزيد على هذا ولا أنقص ، ويقوى هذا الزعم ، وأنهما حديث واحد أن ابن سعد وابن عبد البر وجماعة لم يذكروا لضمام إلا هذا الحديث. لكن القرطبى رد هذا الرأى بأن من سماه البخارى ضماماً هو الرجل الآتى فى حديث أنس. وقال: ودعوى أنهما قصة واحدة دعوى فرط ، وتكلف شطط من غير ضرورة ، اهـ.

(من أهل نجد) النجد ما ارتفع من الأرض ، والغور ما انخفض منها ، وصحراء نجد معروفة شرق الحجاز ، سميت نجداً لارتفاعها. والغور المقابل لها تهامة.

(ثائر الرأس) أى متفرق شعر الرأس ، منتشره ومنتفشه ، شأن من ترك الرفاهية وسافر فى الصحراء ، وفيه إشارة إلى أنه إنما جاء لهذه الغاية فبادر إليها ، و « ثائر » بالرفع صفة لرجل وقيل : يجوز نصبه على الحال من رجل بناء على مجيء الحال من النكرة إذا وصفت ، أو حال من ضميره فى متعلق الجار والمجرور، واعترض بأن « ثائر الرأس » مضاف إلى معرفة فلا يقع صفة للنكرة ، ولا يقع حالا ، وأجيب بأن إضافته لفظية لا تفيد تعريفاً. وفى الكلام مضاف محذوف تقديره : ثائر شعر الرأس.

(نسمع دوى صوته ولا نفقه ما يقول) روى « نسمع » و « نفقه » بالنون المفتوحة فيهما ، وروى بالياء المضمومة فيهما ، والأول أشهر ، و « ما » موصولة ، وعائد الصلة محذوف و « دوى الصوت » شدته وارتفاعه وتكرره ومنه دوى النحل ، وإنما لم يفهموا ما يقول لأنه نادى من بعد ، متعجلاً السؤال ، فلما دنا فهم كلامه ، لهذا قال :

فقه الحديث

استدل الحنفية والمالكية بالحديث على أن الشروع بالتطوع يوجب إتمامه ، تمسكا بأن الأصل في الاستثناء أن يكون متصلاً ، ويوضح القرطبي وجه الاستدلال بقوله : نفى الحديث وجوب شيء آخر إلا ما تطوع به ، والاستثناء من النفي إثبات ، ولا قائل بوجود التطوع فيتعين أن يكون المراد إلا أن تشرع في تطوع فيلزمك إتمامه؛ ورد عليهم بأن الاستثناء هنا من غير الجنس بقريظة أن التطوع

لا يقال فيه : عليك ، وقد علم أن التطوع ليس بواجب ، وبقريظة ما رواه النسائي وغيره أن النبي ﷺ كان أحياناً ينوي صوم التطوع ثم يفطر ، وفي البخاري أنه صلى الله عليه وسلم أمر جويرية بنت الحارث أن تفطر يوم الجمعة بعد أن شرعت فيه ، فدل على أن الشروع في العبادة لا يستلزم الإتمام إذا كانت نافلة؛ بهذا النص في الصوم والقياس في الباقي.

كما رد عليهم رداً إلزامياً بأن الاستثناء من النفي عندهم ليس للإثبات بل مسكوت عنه ، وقوله : « إلا أن تطوع » استثناء من قوله : « لا » أي لا فرض عليك غيرها.

كما أنهم لا يقولون بفرضية الإتمام ، بل بوجوبه ، واستثناء الواجب من الفرض منقطع لتباينهما. وقد أورد على الحديث إشكالات نعرضها مع الإجابة عليها.

الأول : كيف أجاب صلى الله عليه وسلم عن السؤال عن الإسلام بما أجاب مع أن أساس حقيقة الإسلام الشهادتان ؟

وأجيب بأنه يحتمل أن الرسول ﷺ ذكر له الشهادتين فلم يسمعهما الراوي لبعده موضعه، أو لم ينقله لشهرته

4

Musa Syahin mensyarah atau menjelaskan bahwa المعنى العام dari hadis tentang bab dalam perkara-perkara Islam (*fi umur al-islam*) di atas adalah bahwa setelah Nabi hijrah ke Madinah, Islam menyebar luas di kalangan penduduk padang pasir Najd sehingga sampai pula pada orang-orang badui. Mereka penasaran dan semangat untuk belajar tentang perkara-perkara agama. Begitu pula mereka sangat ingin mendapat pengetahuan langsung dari sumber aslinya. Oleh karena itu, banyak dari mereka datang ke Madinah untuk bertemu dengan Rasul Saw. Salah satu dari mereka adalah seseorang yang disebut pada hadis tersebut di atas sebagai seorang

=====

badui yang datang dari perjalanan jauh dengan rambut acak-acakan, bertubuh pendek, jauh dari kesan kebersihan dan kerapian lagi bersikap kebingungan. Ia mencari masjid Nabi. Ketika ia mendapatinya, ia melihat sekumpulan orang duduk-duduk, lalu ia memanggil-manggil dari jauh: “ Yang mana namanya Muhammad? Mana Muhammad? Aku ingin bertanya tentang perkara-perkara Islam.” Kemudian Nabi saw. menjawab setelah sahabat Talhah ibn ‘Abdullah memberitahunya tentang orang badui tersebut: “Bahwa perkara-perkara Islam itu adalah sholat 5 waktu sehari semalam beserta sholat sunnahnya, puasa Ramadhan setiap tahun beserta puasa sunnahnya, zakat yang wajib dan sedekah-sedekah yang sunnah. Mendengar jawaban Nabi, orang badui itu berkata: “Demi Allah, aku tidak akan menambah apa-apa yang telah diwajibkan dan tidak pula aku akan mengurangnya sedikitpun.” Setelah itu, Nabi Saw. bersabda pada sahabat-sahabatnya: “jika perkataan dan perbuatan laki-laki ini benar, makai masuk surga dan termasuk orang-orang yang beruntung, lagi menang.

Selanjutnya Musa Syahin menjelaskan beberapa susunan kalimat pada bagian *المباحث العربية* dari hadis tersebut sebagai berikut:

- a. *جاء رجل* : dalam hadis tidak disebutkan siapa seseorang di sini. Menurut al-Qadi ‘Iyad bahwa al-Bukhari menyebutkan namanya, yaitu Dimam ibn S|a’labah al-Sa’di. Demikian pula bahwa Ibn Sa’ad, Ibn ‘Abd al-Bar dan yang lain tidak menyebut Dimam kecuali dalam hadis ini. akan tetapi al-Qurtubi menolaknya.
- b. *تأثر الرأس* : rambutnya acak-acakan, berantakan karena perjalanan melewati padang pasir. Ini menunjukkan bahwa ia datang terburu-buru karena suatu tujuan. Lafadz ini bisa dibaca dengan *i’rab rafa’* sebagai *sifat (na’at)* dan bisa juga dibaca dengan *i’rab nasab* sebagai *hal* (menjelaskan keadaan).
- c. *نسمع ذوى صوته ولا نفقه ما يقول* : ada yang meriwayatkan dengan nun ber*fathah* dan ada yang meriwayatkan dengan ya’ ber*dhammah*, akan tetapi pendapat pertama yang lebih masyhur. *ما* di sini berfungsi sebagai *mausul* (kata penghubung), akan tetapi *isim* yang terkait dengannya *mabz|uf* (dibuang). Karena betapa kerasnya suara orang tersebut para sahabat Nabi tidak paham apa yang ia katakan akibat ia memanggil dari kejauhan dan cepat-cepat. Tetapi ketika ia mendekat, para sahabat pun dapat memahami perkataannya.

=====

Kemudian pada penjelasan *فقه الحديث* atau syarah hadisnya Musa Syahin menyebutkan bahwa madzhab Hanafi dan Maliki menggunakan hadis ini sebagai dalil bahwa melaksanakan yang sunnah harus disempurnakan. Sudah diketahui jika hal yang sunnah tidaklah wajib. Ini berdasarkan petunjuk hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i bahwa Nabi saw. terkadang niat puasa sunnah kemudian berbuka. Begitu juga hadis yang diriwayatkan al-Bukhari bahwa Nabi saw. menyuruh Juwairiyah binti al-Haris | berbuka pada hari Jum'at. Maka ini menunjukkan bahwa disyariatkannya ibadah tidak harus dipenuhi apabila hukumnya sunnah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Musa Syahin dalam pensyarahannya melakukan perbandingan-perbandingan. Salah satunya dengan menyebutkan hadis lain yang terkait dengan hadis tersebut di atas. Selain itu, dapat menyebutkan *asbab al-wurud*, di mana pada hadis tersebut *asbab al-wurudnya* memang langsung termaktub di dalamnya. Ini penting untuk mengetahui makna tekstual hadis tersebut dari fakta historis dan dan fakta social yang terjadi saat itu. Kemudian menjelaskan lafadz yang sulit dipahami dan dari aspek kebahasaannya, seperti mencantumkan penjelasan tentang *harf* dan *syakl*, nahwu dan makna *lughawi*. Dari sini dapat dipahami bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa. Dalam hal ini pula ada perbandingan antara pendapat ulama mengenai nama seseorang yang disebut dalam hadis tersebut dan cara baca pada 2 fi'il (نسمع dan نفقه).

Perbandingan berikutnya adalah mengemukakan pendapat para imam madzhab bahwa kelompok Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa ibadah sunnah harus (wajib) disempurnakan pelaksanaannya. Sedangkan madzhab lain tidak wajib. Sedangkan yang dimaksud dengan kemenangan di sini adalah selamat dari api neraka sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran ayat 85:

كُلُّ نَفْسٍ دَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْجِلَ الْجَنَّةَ
فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

=====

Di akhir syarahnya Musa Syahin menyebutkan beberapa ibrah yang dapat diambil dari hadis tersebut, di antaranya:¹⁶

- a. Rawi dalam hadis tersebut menyifati orang badui dengan kondisi rambut yang acak-acakan untuk menguatkan periwayatan karena memang benar adanya demikian, bukan karena sikap rawi yang tidak suka.
- b. Sholat 5 waktu termasuk rukun Islam, akan tetapi tidak disebutkan nama-nama dan jumlah rakaatnya karena sudah masyhur.
- c. Kewajiban shalat witir dan shalat 'id dihukumi fardu kifayah tidaklah disebutkan dalam hadis.
- d. Wajibnya shalat malam dinasakh menurut ijma'
- e. Puasa termasuk rukun Islam, maka tidak ada puasa yang diwajibkan selain puasa Ramadhan.
- f. Boleh bersumpah meski tidak dalam keadaan darurat
- g. Penolakan terhadap sikap kelompok Murji'ah, karena kemenangan dapat diperoleh sebab ia benar dalam melakukan perbuatan dan tidak menguranginya.

Maka dengan demikian, metode yang digunakan Musa Syahin dalam kitab *Fath al-Mun'im* adalah metode *muqarin*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara membandingkan hadis dengan hadis yang lain, juga membandingkan pendapat para ulama dalam mensyarah hadis. Dengan metode ini diharapkan akan dijumpai banyak pendapat untuk mendapatkan pemahaman yang luas. Di samping itu, pensyarah yakni Musa Syahin dalam mensyarah lebih banyak pada penjelasan fiqih dengan banyak mengutip pendapat para ulama fiqih seputar hokum dalam suatu hadis.

¹⁶ Musa Syahin Lasyin, *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), juz 1, hlm. 39.

=====

5. Analisis Kelebihan dan Kekurangan Kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*

Dari pemaparan tentang sistematika penulisan dan metode kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim*, dapat diketahui beberapa kelebihan dan juga kekurangannya, yaitu:

a. Kelebihan

- 1) Kelengkapan materi yang disampaikan dalam syarah, meliputi penjelasan hadis secara umum, makna perkata, kalimat, kaidah nahwu dan balaghah.
- 2) Pengarang tidak fokus dengan pendapatnya, namun juga diperkuat dengan al-Qur'an dan hadis-hadis lain, serta pendapat ulama yang lain.
- 3) Pensyarahannya tidak sekedar menjelaskan makna perkalimat, tetapi terkadang menjelaskan keutamaan atau faidah yang terkandung dalam hadis.

b. Kekurangan

- 1) Terkadang tidak mencantumkan status hadis
- 2) Tidak menyebutkan kualitas rawi
- 3) Terkadang syarah terlalu meluas sehingga membuat penjelasan sulit dipahami.

C. Kesimpulan

Sahih Muslim merupakan kitab hadis yang paling banyak digunakan sebagai rujukan untuk mendapatkan hadis-hadis shahih dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, kitab hadis ini cukup menjadi perhatian banyak ulama untuk memberikan penjelasan atau syarah atasnya, baik dari ulama salaf (klasik) maupun ulama khalaf (modern-kontemporer). Kitab *Fath al-Mun'im Syarh Sahih Muslim* karya Musa Syahin Lasyin merupakan kitab kontemporer yang mensyarah kitab hadis *Sahih Muslim*. Kitab ini dalam pensyarahannya menggunakan metode *muqarin*, yaitu menjelaskan hadis dengan cara membandingkan hadis dengan hadis yang lain, juga membandingkan pendapat para ulama dalam mensyarah hadis.

Daftar Pustaka

- Adlabi, Salahuddin Ibn Ahmad. *Manhaj Naqd al-Matan Ulama' al-Hadis al Nabawi*, terj. Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.
Al-Hajjaj, Abu al-Husain Muslim ibn. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1992.

- =====
- Ash-Shiddieqy, Teuku Muhammad Hasbi. *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Dosen TH, Fak. Ushuluddin, UIN Suka. *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Imam, Muhammad Aniq. “Problematika Sunnah Tasyri’iyah dan Ghairu Tasyri’iyah. jurnal *ADDIN*, vol. 7, no. 2. 2013.
- Lasyin, Musa Syahin. *Fath al-Mun’im Syarh Sahih Muslim*. Kairo: Dar al-Syuruq. 2002.
- Masruri, Ulin Ni’am. *Methodo Syarah Hadis*. Semarang: CV Karya Abdi Jaya. 2015.
- Muhtador, Moh. “Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*. Vol. 2, No. 2. 2016.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Pemahaman Hadis Nabi*. Yogyakarta: IDEA Press. 2008.
- Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata’amal Ma’a Sunnah Nabawiyah*, terj. Muhammad al Baqir, Bandung: Karisma. 1993.
- Saifuddin, “FIQH AL-HADITS: Perspektif Historis dan Metodologis, *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 11, No. 2, Juli 2012.
- Santosa, Sandi. “Melacak Jejak Pensyarahhan Kitab Hadis”. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 1 No.1 2016.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis*. Yogyakarta: Kalimedia. 2017.
- Ulama’I, A. Hasan Asy’ari. “Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis”. *Teologia*, Vol. 19, No. 2. 2008.
- Walidin, Farham. “*Metode Syarah Syekh Syafulrahman al-Mubarakfury*”, Pascasarjana Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2018.
- Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI. 2003.